LOGON ZOES
Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya
Volume 5, No 1, Februari 2022 (1-13)
e-ISSN 2745-3766
https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon

Analisis Deskriptif Polah Asuh Orang tua terhadap Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini

Fandri Watulingas
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia
fandrywatulingas@gmail.com

Abstract: *Children as the next generation must get the best parenting in the family for the formation of their morality. Parenting itself is a way for parents to educate, teach, and care from an early age to a certain time, including how parents show good exemplary attitudes that can affect the moral development of children. Deviant behavior from teenagers to adults can not be separated from the parenting pattern of parents who are not wise to their children. In this study, the researcher uses a descriptive qualitative methodology that focuses on bibliographic analysis, especially on journal articles that are closely related to the theme or topic being researched by the researcher. This study describes parenting and morality, where parents are the main role holders in parenting for the development of children's morality from an early age. There are four parenting styles used by parents based on the theory put forward by Diana Baumrind, namely: authoritarian parenting, authoritative parenting, neglectful parenting, and pampering parenting.*

Keywords: early childhood; morality; parent; parenting

Abstrak: Anak-anak sebagai generasi penerus harus mendapatkan pola asuh yang terbaik dalam keluarga untuk pembentukan moralitas mereka. Pengasuhan itu sendiri merupakan cara orang tua mendidik, mengajar, dan merawat sejak dini sampai pada waktu tertentu, termasuk bagaimana orang tua menunjukkan sikap keteladanan yang baik yang dapat mempengaruhi perkembangan moralitas anak. Prilaku yang menyimpang dari anak-anak remaja hingga dewasa tidak lepas dari pola asuh orang tua yang tidak bijaksana terhadap anak-anak mereka. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metodologi kualitif deskriptif yang menitik beratkan pada analisis bibliografis khususnya pada tulisan artikel jurnal yang erat kaitannya dengan tema atau topik yang sedang diteliti oleh peneliti. Pada penelitian ini menguraiakan tentang pola asuh dan moralitas, di mana orang tua adalah pemegang peran utama dalam polah asuh untuk pengembangan moralitas anak sejak usia dini. Ada empat pola asuh yang digunakan orang tua berdasarka teori yang dikemukakan Diana Baumrind yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, polah asuh lalai dan polah asuh memanjakan.

Kata kunci: anak usia dini; moralitas; orang tua; pola asuh

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah generasi penerus di masa mendatang baik pada pemerintahan maupun dalam gerejawi atau suatu organisasi tertentu. Oleh sebab itu pembentukan moralitas sanget penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Karena pembentukan karakter, kecerdasan anak-anak dan perkembangan moral sangat ditentukan pada usia 0-6 tahun di mana pada usia ini anak mulai bersaksi dan memiliki kemampuan untuk meniru apa yang ia lihat (Kudus 2016). Dimasa-masa usia tersebut dianggap sebagai

masa usia emas seperti diutarakan Jamiatul dkk [1] sesungguhnya masa anak-anak usia dini merupakan masa sangat penting dalam proses pertumbuhan mereka. Masa-masa tersebut dikatakan sebagai masa keemasan atau Golden Age. Pada usia ini penguasaan keseluruhan aspek perkembangan menjadi penting karena akan mempengaruhi polah kehidupannya nanti.

Tak dapat disangkal bahwa anak-anak dapat memperoleh nilai-nilai kejujuran moral terutama dalam lingkungan keluarganya yaitu dari ayah dan ibunya. Oleh sebab itu, pada pembentukan sikap moral anak, peranan orang tua sangat penting. Dengan perkataan dan tindakan jujur orang tua dapat menjadikan tolak ukur dan modal utama bagi anak agar dapat melakukan perbuatan jujur dan beradad dalam hidupnya.[2] Sesunggunya tertanamnya nilai moralitas yang koko pada anak-anak dapat menjadikan-nya sanggup berperilaku sopan dan santun terhadap siapa pun, termasuk sanggup menghormati orang lain yang jauh lebih tua dari umurnya, memiliki kepatuhan terhadap peraturan, menunjukkan sikap sabar dan jujur serta ingin menghargai sesamanya (Nurhayati dkk., 2019).

Ketika menanamkkan nilai moralitas terhadap anak usia dini itu berarti orang tua sesungguhnya sedang memberikan latihan atau mendidik perkembangan kecerdasan moralitasnya. Bagi Ananda sebagaimana dalam tulisan Fitri bahwa proses mengembang-kan moralitas anak-anak pada konteks mendidik dan mengajar mempunyai beberapa prisnsip yang mestinya dimengerti pendidik atau orang tua (Ananda, 2017) yaitu, a) pendidik mesti memiliki kemampuan membina dengan komunikasi yang baik dan sopan kepada anak didiknya, dengan maksud supaya nantinya anak-anak tidak akan merasa takut kepada para pendidik mereka; b) pendidik menjadi teladan terhadapa anak-anak, oleh karena itu para pendidik sudah harusnya mempertunjukkan sikap yang baik terhadap mereka; c) pendidik seharusnya memberikan kebebasan terhadap anak-anak ketika mereka memilih dan berkeingan selama tindakan tersebut tidak akan menimbulkan dampak yang besar; d) Pendidik harus mengajar dengan bahasa yang rama dan sopan; e) Pendidik harus memberikan dorongan dan nasehat-nasihat yang baik terhadap anak-anak dan bukan dengan paksaan; f) Apabila seorang anak menunjukkan sikap yang tidak baik sudah seharusnya pendidik mengusahakan mengarahkan dan mengendalikan sikap anak tersebut apabila sudah berlebihan; g) Bagi pendidik sudah seharusnya tidak memberikan hukuman dengan sembarangan, tetapi memberikan bimbingan dan arahan supaya anak tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya.[3]

Perilaku anak saat ini kebanyakan dipengaruhi oleh media social. Jamaitul dkk pada tulisan Setiawan (Setiawati, 2006) menyatakan bahwa dewasa ini terdapat berbagai fenomena sikap negatif yang sering kali nampak pada kehidupan anak-anak dalam aktifitas seharian mereka. Dengan adanya berbagai media elektronik terlebih khusus Handphone mengakibatkan kebanyakan anak-anak memiliki ketergantungan

[1] Jamiatul Jamiatul, Muliatul Maghfiroh, and Ria Astuti, "Pola Asuh Orang Tua DanPerkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 1–9.

[2] Dinar Nur Inten, "Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga," *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 3, no. 1 (2017).

[3] Mardi Fitri, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15.

terhadap benda tersebut dan terkadang dalam perkataan sehari hari mereka menunjukkan perkataan anak tidak sopan, dan tentunya anak melakukan hal tersebut dengan mengambil perkataan yang kotor yang didengar dari lingkungan sekitarnya termasuk dalam penggunaan *gadged* yang tidak terkontrol. Tentunya kondisi ini sangat memprihatinkan oleh karena masa usia tersebut seharusnya menjadikan dunianya penuh dengan kegembiraan dalam mengembangkan diri, dengan mengisi waktunya melalui pembelajaran dengan berbagai macam permainan di alam sekitarnya.[4]

Pada penelitian yang dilakukan oleh Einstein dan Indrawati (Einstein & Indrawati, 2016) dikatakan bahwa contoh peristiwa akhir-akhir ini sering kali terjadi dan kerap kali mengkhawatirkan di mana jumlah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak sangat menonjol. Kebanyakan perilaku kekerasan tersebut dilakukan dalam lingkungan sekolah dan uniknya lagi bahwa sasaran aksi tersebut pada umumnya adalah teman sebaya mereka. Adapun perilaku kekerasan yang kerap kali terjadi pada umumnya berkaitan dengan kekerasan fisik hingga menimbulkan akibat yang serius terhadap korban misalnya kematian.[5]

Mar'atush Sholilah, dalam penelitiannya "Polah Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Siswa A Kelompok B di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah, Jakarta Selatan"[6], menyatakan bahwa Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Melalui beberapa pengaruh tersebut nantinya dia akan belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan ketentuan yang ada dilingkungan tempat tinggalnya tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, di antaranya yakni: I) Konsistensi dalam mendidik anak, 2) Sikap orang tua dalam keluarga, 3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut, 4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Nampak jelas penelitian Sholilah menitik beratkan pada factor lingkungan dalam pembentukan moralitas anak yaitu lingkungan keluarga dengan penekanan pada keempat sikap yang diutarakan di atas dan tidak memberikan penekanan pada pola asuh orang tua berdasarkan teori Diana Baumrind yang terdiri dari empat yaitu Poleh asuh otoriter, otoritatif, lalai dan memanjakkan. Maka dari itu, pada penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada Teori Baumrind tentang empat pola asuh orang tua yang mempengaruhi perkembangan moralitas anak pada usia dini yang tidak mendapat tekanan pada tulisan jurnal Sholilah.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif yang menitikberatkan pada analisis bibliografis khususnya pada tulisan artikel jurnal yang erat kaitannya dengan tema atau topik yang sedang diteliti oleh peneliti sebagai data primer atau

[4] Jamiatul, Maghfiroh, and Astuti, "Pola Asuh Orang Tua DanPerkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)."

[5] Lisda Yuni Mardiah and Syahrul Ismet, "DAMPAK PENGASUHAN OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK," *JCE (Journal of Childhood Education)* 5, no. 1 (2021): 82–95.

[6] Mar'atush Sholihah, "POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI PADA SISWA KELOMPOK B," *Permata: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017): 24–34.

sumber utama dan data sekunder berupa buku-buku sebagai penunjang pada penelitian ini. Sesungguhnya [7] tulisan artikel dalam jurnal ilmiah adalah bahan yang amat esensial dalam penelitian. Artikel ilmiah dalam jurnal biasanya menyajikan isu-isu, teori-teori atau temuan-temuan terbaru tentang masalah-masalah di bidangnya. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis data deskriptif. Fitri (Fitri 2020) mengungkapkan bahwa analisis data deskriptif yaitu menggunakan metode mereduksi data, menganalisis data/display data dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pemahaman Pola Asuh

Pola asuh tidak lepas dari peran orang tua terhadapa anak-anak. Bun dkk dalam tulisan Morrison (2016: 335) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam memenuhi keperluan anak, mendidik atau mengajar, memberikan arahan, menanamkan nilai-nilai yang baik berupa kedisiplinan dalam bertingkah laku dan berpengetahuan dengan maksud menumbuh kembangkan potensi anak secara optimal melalui penguatan yang diarahkan orang tua [8]

Sesungguhnya kata asuh mempunyai pengertian mendidik, mengajar, dan merawat saat kehadiran awal anak tersebut sampai pada akhir waktu tertentu. Bagaimanapun juga pola asuh yang dinyatakan orang tua melalui perilaku dan sikap, memiliki pengaruh secara langsung terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Di samping itu, keluarga, di sekolah, tempat anak bermain dan lain-lain dapat mempengaruhi setiap segi kehidupan anak-anak[9]

Pemahaman pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi terhadap anak bersama orangtua yang mencakup terpenuhinya kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan keperluan psikologisnya (seperti merasa aman, kasih saying, merasa diterima dll), serta memberikan pemahaman norma-norma yang diterapkan dalam masyarakat supaya anak bisa hidup sesuai dengan keadaan lingkungannya (Latifah, 2011).[10] Jadi pola asuh mencakup interaksi antara orang tua dan anak termasuk di dalamnya mendidik, mengajar, memberikan arahan-arahan yang baik serta menanamkan nilai-nilai kehidupan yang akan dijalaninya baik dalam keluarga maupun di lingkungan sekitarnya.

Orang tua Pemeran Utama dalam Pola Asuh Anak

Orang tua sebenarnya harus bertindak sebagai pemeran utama, terlebih khusus pada pengasuhan anak-anak mereka. Teristimewa dalam kedekatan anak dan ibu dikarenakan ibunyalah yang memberi dukungan, melahirkan dan menyusui. Maka dari itu, secara psikologis anak dan ibu memiliki ikatan yang lebih kuat. Namun disisi yang lain kemungkinan terjadinya permasalahan hubungan diantara orang tua dan anak dapat terjadi sebagian besarnya oleh karena ketidakbijaksanaan orang tua ketika menerapkan pola

[7] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Ke-2. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

[8] Yuliyanti Bun, Bahran Taib, and Dewi Mufidatul Ummah, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Cahaya Paud* 2, no. 1 (2020).

[9] Jamiatul, Maghfiroh, and Astuti, "Pola Asuh Orang Tua DanPerkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)."

[10] Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102–122.

asuh terhadap anak mereka. Perilaku pengasuhan anak dapat tercermin pada pola pengasuhan anak yang berbeda-beda oleh karena setiap orang tua atau keluarga memiliki pola pengasuhan masing-masing.[11] Nauli dkk pada tulisan (Berkowitz & Grych, 1998) menyatakan bahwa tentunya dampak pengasuhan yang diberikan ibu sebagai orangtua memiliki pengaruh terhadap aspek-aspek moral terhadap pribadi anak. Ada Berbagai karakteristik moralitas yang dapat diinternalisasi kepada diri anak, misalnya orientasi sosial, pengendalian diri, ketaatan, harga diri, empati, hati nurani, penalaran moral, dan altruisme tidak bisa lepas dari peran ibu.[12]

Perkembangan moralitas anak sudah seharusnya menjadi perhatian orang tua. Dengan maksud memberikan pengajaran terhadap anak supaya dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, dengan demikian anak bisa berperilaku dengan bijaksana (Usakli, 2010). Tentu saja moralitas kepada anak bukanlah warisan orang tua, tetapi diperoleh dengan cara orang tua menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anak-anak (Ashfi, 2016). misalnya pada waktu anak-anak melakukan kesalahan, maka kewajiban orang tua sudah seharusnya memberikan tegurannya dengan baik dan memberikan pemahaman mengapa ia ditegur termasuk memberikan penjelasan terhadap anak bahwa apa yang ia lakukan itu adalah perbuatan yang salah, dan orang tua harus memberikan contoh yang benar dalam memperbaiki kesalahan yang anak perbuat. Pengasuhan yang seperti itu ternyata memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap efektivitas terhadap pembentukan moralitas anak. [13]

Bun dkk., dalam tulisan Shochib (1998: 14) mengutarakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyikapi pola asuh orang tua dalam disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.[14] Oleh karena orang tua sesungguhnya pertama-tama yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengatur dan memberikan stimulus (Suherman, 2000).

Usia dini anak merupakan usia di mana anak sangat membutuhkan kontrol yang penuh terhadap aktifitas, pertumbuhan dan perkembangannya. Masa-masa anak usia dini, peranan orang tua sangatlah intensif dibutuhkan dalam mengasuh anak. Perkembangan pada diri anak bukan hanya sekedar pertumbuhan dan perkembangan fisik, tetapi juga pada perkembangan psikisnya, termasuk di dalamnya perkembangan moralitas. Proses perkembangan moralitas terhadap diri anak akan dipengaruhi poleh perilaku atau sikap yang diaktualisasikan orang tua maupun maupun lingkungannya (Kasmadi, 2019).[15]

---

[11] Dwi Anita Apriastuti, "Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48–60 Bulan," *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto* 4, no. 01 (2013).

[12] Vienna Aniella Nauli, Karnadi Karnadi, and Sri Martini Meilani, "Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus Di Kota Bekasi)," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 241–253.

[13] Fitri, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini."

[14] Bun, Taib, and Ummah, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak."

[15] Fitri, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini."

Berdasarkan argumentasi-argumentasi di atas dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam mengasuh anak untuk mengembangkan moralitas yang baik sangatlah penting. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus mampu mengajar dan menunjukkan serta menanamkan nilai-nilai kehidupan yang benar terhadap anak sebagai keteladanan hidup yang secara langsung diamati oleh seorang anak dan tentuhnya dapat mempengaruhi sikap dan prilaku anak itu sendiri.

Pemahaman Moralitas

Pemahaman Moral sebagai mana diungkapkan Kaironi dalam tulisan Farida Agus Setiawati (2006: 43) bahwa Moral berasal dari kata latin mores berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaaan, aturan, atau tatacara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilal agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Kehidupan akan dapat berjalan dengan damai, tenteram, dan penuh dengan ketenangan jika dilaksanakan sesuai dengan tata cara dan peraturan atau nilai kehidupan yang berlaku di tempat tersebut. Begitu pentingnya setiap individu mampu melaksanakan moral yang ada di lingkungan tempat tinggalnya sehingga hal tersebut harus dibiasakan, ditanamkan, dan dibina pada anak sejak usia dini [16]

Bun dan dkk.,[17] dalam tulisan Septiari menjelaskan bahwa perkembangan moral adalah perubahan prilaku yang dialami di dalam kehidupan keseharian yang erat kaitannya dengan tata cara, adat, kebiasaan yang berlaku dilingkungan. Pola asuh ada kaitannya dengan dengan moralitas anak oleh karena pola asuh orang tua merupakan interaksi social antara orang tua terhadap anaknya, yang mana maksud orang tua adalah membentuk tangkah laku, pengetahuan dan nilai moral yang tentunnya baik pada pandangan orang tua. Dalam mencapai tujuan orang tua agar tingkah laku anak dapat diterima pada lingkungan masyarakat, maka orang tua seharusnya bukan saja memberikan aturan yang harus di taati akan tetapi orang tua juga sudah seharusnya memberikan teladan yang baik bagaimana kehidupan bermasyarakat. Tentunya penanaman moralitas ini diharapkan akan berhasil, apabila tindakan yang benar diterima dengan tanggapan yang menyenangkan, misalnya saja dengan pujian. Seandainya saja orang tua bisa memberikan pola asuh yang sesuai maka perkembangan moralitas anak dapat berkembang sesuai denagan harapan. Pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan kesempatan kepada anak, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya (Septiari, 2012:162).

Fitri [18] dalam tulisan Raihan dan Wulandari mengungkapkan bahwa perlu dipahami yang mana moral bukanlah bawaan sejak lahir dari orang tuanya, anak yang baru lahir sebenarnya belum mengenal persoalan moral. Moralitas moralitas diajarkan atau ditanamkan ketika usia dini tahap demi setahap ketiak dilahirkan. Dengan demikian, ia

[16] Mulianah Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 1, no. 01 (2017): 1–15.

[17] Bun, Taib, and Ummah, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak."

[18] Fitri, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini."

akan sanggup mengerti dan mengaplikasikan prilaku moralitas yang sudah tertanam pada dirinya. Maka dari itu, moralitas merupakan sisi dalam pribadi manusia yang harus berkembang sejalan dengan perkembangan pribadinya (Raihana & Wulandari, 2017). Maksudnya, moral atau moralitas harus berkembang seiraman dengan berkembangnya kemampuan kognitif anak. Jadi secara logika matematis dapatlah disimpulkan bahwa dengan bertambahnya usia anak-anak maka kemampuan kognitifnya akansemakin berkembang, sehingga anak tersebut dapat menampilkan perilaku dengan standart moralitas yang baik. Namun, dalam realitasnya, tidak semuanya berkembang sejalan seperti yang diharapkan.[19]

Pendidikan moralitas adalah pendidikan yang harus ditanamkan kepadah anak sejak usia dini. Hal tersebut dimaksudkan untuk membekali moralitas anak dalam menapaki kehidupan yang akan dilaluinya dalam berinteraksi social dengan orang lain. Maka dari itu, memperhatikan betapa pentingnya pendidikan moral tersebut sehingga pendidikan moral begitu penting diberikan kepada anak sejak masa usia dini.[20]

Adapun proses perkembangan moralitas anak, seperti yang dijelaskan oleh Piaget adalah fase-fase perkembangan perilaku anak, yang terbagi menjadi dua, yaitu: moralitas kerja sama dan moralitas otonomi. Pada fase yang pertama anak berusaha beradaptasi terhadap lingkungannya dan mencoba berkerjasama dengan orang-orang di lingkungannya. Sedangkan pada fase yang kedua anak akan mencoba beradaptasi dengan nilai-nilai dan peraturan yang ada di lingkungan mereka. Kohlberg menyebutkan ada tiga tahap. Tahap pertama merupakan tahapan yang dilalui anak dalam mentaati nilai-nilai dan aturan-aturan serta hukuman-hukuman di lingkungannya. Tahap yang kedua merupakan tahapan bagi anak untuk memperoleh penghargaan sosial. Sedangkan tahap yang ketiga yaitu tahapan bagi anak dalam menjalin hubungan dengan setiap orang dan mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Hasanah, 2019).[21]

Jadi, moralitas adalah berkaitan dengan prilaku yang dijalani seorang anak dengan memegang teguh nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam suatu komunitas masyrakat tertentu termasuk nilai-nilai religious yang diyakini.

Pola Asuh yang Memengaruhi Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini

Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya.[22] Menurut Diana Baumrind, ada empat gaya pola asuh orang tua terhadap anak-anak yaitu: pola asuh otoriter; pola asuh otoritatif; polah asuh lalai; polah asuh memanjakan.[23]

Pola asuh otoriter (Authoritarian parenting Style)

Model pola asuh otoriter ini menekankan pada prilaku orang tua yang cenderung memaksakan anak untuk bertindak atau melakukan sesuatu berdasarkan pada keinginan orang tua. Pada pola asuh ini orang tua memberikan peraturan-peraturan bagi anak-anaknya dan mereka harus menaati peraturan-peraturan tersebut dalam dilingkungan keluarga [24]

---

[19] Ibid.

[20] Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini."

[21] Fitri, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini."

[22] Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak."

[23] John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th ed. (Dalas: University of Texas, 1997).

[24] Bun, Taib, and Ummah, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak."

Pola asuh otoriter menurut Santrock [25] adalah gaya yang membatasi dan menghukum yang mana orang tua memberi dorongan terhadap anak agar mengikuti petunjuk mereka dan menghargai pekerjaan dan usaha orang. Bagi orang tua otoriter, mereka menempatkan batasan dan kendali yang tegas kepada anak-anak dan memungkinkan adanya sedikit pertukaran verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter barangkali berkata, "Kamu melakukannya dengan caraku atau yang lain." Orang tua otoriter juga barangkali akan sering kali memukul anak tersebut, mengokohkan peraturan dengan kaku namun tidak memberikan penjelasannya, dan menunjukkan sikap kemarahan bagi anak-anak mereka. Terkadang anak-anak dari orang tua mereka yang otoriter seringkali merasa tidak bahagia, takut, dan cemas, gagal memulai aktivitas, dan memiliki kesanggupan komunikasi yang lemah.

Adapun bentuk pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri orang tua bersikap tegas, suka menghukum, sedikit menunjukkan kasih sayang, kurangnya simpatik, memaksakan anak agar mematuhi setiap peraturan, dan lebih cenderung mengekang terhadap keinginan anak. Selain itu pola asuh otoriter penerimaan (responsiveness) rendah dan tuntutan (demandingness) orang tua tinggi. Kecendurungan pola asuh otoriter mengakibatkan anak kurangnya insiatif, tidak disiplin, kecenderungan ragu-ragu, dan terlalu mudah gugup. Bagi anak laki-laki kemungkinan akan berperilaku agresif [26]

Sesungguhnya pola asuh otoriter adala cara mendidik anak-anak dengan menggu-nakan kepemimpinan yang otoriter, yang mana orang tua sebagai pemimpin menentukan semua kebijakan yang ada, dan dengan tugas menekankan bahwa semua kebijakan harus dijalankan. Bagaimanapun juga pola asuh otoriter mencerminkan prilaku orang tua dengan tindakan yang keras dan lebih cenderung pada diskriminatif. Hal ini tentunya ditandai dengan tekanan terahadap anak-anak agar memaatuhi semua perintah dan keinginan orang tua, memberikan kontrol dengan begitu ketat terhadap prilaku anak, anak-anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering mendapat hukuman, seandainya anak memperoleh prestasi orang tua jarang memberi-kan pujian atau hadiah.[27]

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter lebih cenderung merugikan terhadap pertumbuhan moralitas anak dari pada mengembangkannya karena tidak menanamkan nilai-nilai moral dengan bijaksana dan tidak memberikan kebebasan terhadap anak untuk berkreasi mengembankan kemampuannya secara mandiri dan bijaksana akan tetapi orang tua lebih cenderung memberikan penghukuman manakala anak-anak tidak mengikuti peraturan yang telah dibuat orang tua.

Polah Asu Otoritatif/Demokratis (Authoritative Paranting Style)

Pada pola asuh ini, orang tua memberi kebebasan dan disertai dengan pembimbingan terhadap anak-anak. Orang tua lebih banyak memberikan masukan dan pengarahan terhadap apa yang harus dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, memberikan perhatian dan kontroling terhadap setiap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua kebanyakan berdialog dan berembuk bersama anak-anak mengenai berbagai keputusan. Memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan anak dengan bijaksana dan terbuka.

[25] Santrock, *Life-Span Development*.

[26] Bun, Taib, and Ummah, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak."

[27] Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak."

Orang tua cenderung menganggap anak-anak sederajat hak dan kewajiban dibanding dirinya. Pola asuh ini mengutamakan musyawarah sebagai pilar dalam menyelesaikan berbagai permasalahan anak-anak, memberikan dukungan dengan penuh kesadaran, dan membangun komunikasi dengan baik dan bijaksana.[28]

Pola asuh otoritatif memberkan dorongan kepada anak agar belajar mandiri dan dengan bijaksana menempatkan batasan-batasan dan mengendalikan atas tindakan anak-anak. Bagi orang tua yang berwibawa barangkali merangkul anak-anak dengan cara menghibur sambil berkata, "Kamu tahu kamu sebaiknya tidak berbuat itu. Mari berbicara mengenai bagaimana dapat menangani situasi ini dengan lebih baik pada lain waktu." Orang tua yang berwibawa pasti menunjukkan kesenangan dan dukungan saat menanggapi perilaku konstruktif dari anak-anak. Mereka juga pasti mengharapkan sikap yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan perkembangan usia anak-anak. Anak-anak yang memiliki orang tuanya berwibawa mereka sering kali ceria, dapat mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi atau berfokus pada prestasi; mereka cenderung ramah dalam hubungan dengan teman-teman sebaya, dapat bekerja bersama dengan orang dewasa, dan mengatasi stres dengan baik [29]

Menurut Lidyasri [30] pola asuh otoritatif memberi dorongan terhadap anak agar mandiri, walaupun demikian orang tua harus menetapkan batasan dan selalu memberikan kontrol. Selain itu, orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh dengna belas kasihan terhadap anak, dapat menerima alasan atas semua prilaku anak, memberikan dukungan atas tindakan anak yang konstruktif. Tentu saja anak yang terbiasa melalui pola asuh otoritatif akan membawa pengaruh yang menguntungkan. Di antaranya anak pasti akan merasakan kebahagiaan, memiliki kontrol diri dan perasaan percaya diri yang terpupuk, dapat mengatasi stres, memiliki keinginan untuk berprestasi dan dapat berkomunikasi, apakah dengan teman-teman maupun dengan orang dewasa. Anak cenderung lebih kreatif, berkomunikasi dengan lancar, tidak memiliki sikap rendah diri tetapi berjiwa besar.

Nauli dkk.,[31] dalam tulisan Berkowitz dan Grych mengemukakan bahwa orang tua yang otoritatif lebih cenderung bersifat mencintai, mengendalikan, komunikatif, dan menetapkan tuntutan kedewasaan yang tinggi bagi anak-anak mereka. Ini adalah pengasuhan orang tua terakhir yang menghasilkan karakteristik anak yang paling positif, termasuk fungsi moral yang lebih tinggi (Berkowitz & Grych, 1998).

Mengacu pada argumentasi-argumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatf adalah orang tua memberikan kebebasa terhadap anak dalam berkreatifitas dengan bimbingan dan arahan serta pengawasan orang tua. Selain itu orang tua membangun komunikasi yang baik dan bijaksana dengan menunjukkan keteladanan hidup juga memberikan dorongan kepada anak untuk belajar mandiri dan hidup bijaksana dalam menjalankan norma-norma yang berlaku.

---

[28] Aprilia Tina Lidyasari, "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga," *Yogyakarta: PGSD FIP UNY* (2013).

[29] Santrock, *Life-Span Development*.

[30] Lidyasari, "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga."

[31] Nauli, Karnadi, and Meilani, "Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus Di Kota Bekasi)."

Pola Asuh Lalai/Mengabaikan (Neglectful Parenting Style)

Pola asuh lalai adalah sikap yang mana orang tua seungguhnya sangat tidak terlibat pada kehidupan anak-anak. Bagi anak-anak orang tuanya menggunakan polah asuh lalai cenderung mengembangkan pola pengertian dari aspek lain dalam kehidupan mereka bahwa orang tua nampaknya jauh lebih penting dari mereka. Dari segi social anak-anak cenderung tidak kompenten. Dalam konteks pengendalian diri banyak diantara mereka memiliki pengendalian diri yang buruk. Sering kali mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan barangkali terasing dari keluarga. Pada masa remaja, mereka barangkali menunjukkan sikap pembolos dan nakal.[32]

Pernyataan yang senada dinyakan Atok[33], bahwa Pola asuh dengan pengabaian merupakan gaya pengasuhan yang mana orang tua sesunggunya tidak terlibat pada kehidupan anak-anak mereka. Anak yang orang tuanya memiliki pola asuh yang mengabaikan akan merasa bahwa kehidupan orang tua mereka jauh lebih penting dari pada hidup mereka mereka. Kecenderungan Anak-anak dari orang tua dengan pola asuh yang mengabaikan terkadang menunjukkan prilaku dengan cara yang kurang cakap dari segi social. Kebanyakan di antara mereka mempunyai kemampuan dalam pengendalian diri yang buruk, tidak mandiri, dan tidak termotifasi dalam berprestasi. Dalam masa remaja mereka, mereka sering menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

Jadi pola asuh lalai adalah cara orang tua menunjukkan sikap yang kurang peduli dalam memberikan didikan terhadap anak untuk mengembangkan standar moral yang baik karena orang tua cenderung tidak peduli atau lalai terhadap anak mereka, sehigga anak akan bertumbuh dengan prilaku yang kurang baik.

Polah Asuh Memanjakan/Permisif (Indulget Parenting Style)

Bagi Santrock[34], pola asuh yang memanjakan merupakan gaya dengan melibatkan orang banyak. Orang tua demikian lebih cenderung mengbaikan anak-anak mereka dengan melakukan apa saja yang diinginkan mereka. Dampaknya terhadap anak-anak dengan polah asuh demikian adalah anak-anak tidak akan pernah belajar bagaimana mengontrol perilaku hidup mereka sendiri dan selalu mengharapkan untuk memperoleh apa saja yang diinginkan mereka. Sesungguhnya ada beberapa orang tua dengan sengaja menggunkan pola asuh ini dalam membesarkan anak-anak mereka olah karena mereka meyakini kombinasi keterlibatan hangat dan sedikit pengekangan dapat menghasilkan seorang anak yang kreatif dan percaya diri. Akan tetapi, anak-anak yang orang tuanya memanjakan jarang belajar menghargai orang lain dan mempunyai kesulitan pada mengendalikan prilaku mereka. Mereka barangkali mendominasi, egosentris, tidak taat, dan mempunyai kesulitan untuk membangun hubungan dengan rekan.

Ayun[35] menyatakan bahwa pola asuh permisif atau pengabaian adalah membiarkan anak bertingkah laku berdasarkan pada keinginannya, dalam hal ini orang tua tidak memberikan disiplin atau hukuman sebagai pengendalian diri. Pola asuh seperti ini

[32] Santrock, *Life-Span Development*.

[33] Chresensia Christana Atok, "Dampak Gaya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII B 'Appreciation' Smp Joannes Bosco Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015," *Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* (2015).

[34] Santrock, *Life-Span Development*.

[35] Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak."

kecenderungan ditandai dengan adanya kebebasan tanpa ada batasan terhadap anak-anak dalam berperilaku namun mengikuti sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Dalam hal ini orang tua tidak pernah memberikan peraturan dan pengarahan terhadap anak-anak, mengakibatkan anak-anak menunjukkan perilaku berdasarkan dengan keinginan mereka sendiri sekalipun terkadang bertentangan dengan nilai norma sosial. Domina[36] menambahkan dalam tuisan Hoskins bahwa pola asuh memanjakan, sesungguhnya sangat terlibat tetapi tidak memberikan batasan-batasan sikap dan prilaku dari anak-anak mereka (hoskins, 2014).

Gunarsa (2002) juga mengemukakan bahwa orang tua dengan menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh terhadap anak, tanpa menuntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang memberikan kontrol terhadap perilaku anak dan orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang memberi waktu untuk berkomunikasi dengan anak. pada pola asuh ini, sesungguhnya perkembangan kepribadian anak-anak menjadi tidak terarah, dan mudah untuk mengalami kesulitan apabila menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan argumentasi-argumentasi di atas disimpulkan bahwa polah asuh lalai meruoakan sikap orang tua yang memanjakkan anak dengan tidak memberikan batasan terhadap anak-anak sehingga anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan sekalipun tindakan mereka melanggar norma yang berlaku. Anak-anak dalam pola asuh ini lebih cenderung bersikap egois, tidak taat dan sulit mengendalikan diri mereka sendiri.

KESIMPULAN

Pembentukan moralitas anak sebaiknya dilakukan sajak anak berusia dini yaitu pada umur 0-6 tahun. Pada masa ini anak mulai belajar dan memperhatikan apa yang baik berdasarkan polah asuh orang tua terhadap anak tersebut. Pada masa ini peranan orang tua sangat penting untuk membentuk standar moralitas yang baik terhadap anak. Oleh karena itu orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai moral yang baik bagi anak dan menunjukkan keteladan melalui perkataan maupun tindakan. Anak yang memiliki standar moral yang baik tentaunya memiliki kemampuan untuk menghargai orang lain dan dapat mengendalikan diri serta menjalani hidup dengan nilai-nilai kehidupan apakah dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Ada empat polah asuh orang tua yang sangat mempengaruhi perkembangan moralitas anak sejak usia dini berdasarkan teori Diana Baumrind yaitu: pola asuh otoriter; pola asuh otoritatif; polah asuh lalai; polah asuh memanjakan. Dari keempat pola asuh tersebut, polah asuh otoritatif yang terbaik dalam pembentukan moralitas anak sejak usia dini karena pada pola asuh tersebut orang tua memberikan teladan dan mengajar dengan nilai-nilai kehidupan yang baik. Selain itu orang tua memberikan kebebasan dengan bataan tertentu dan bimbingan terhadap anak untuk berkreatifitas serta pengawasan. Ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua dengan bijaksana memberikan disiplin dan menjelaskan kepada anak mengapa itu dilakukan. Pada pola asuh ini orang tua menunjukkan perhatian dan kasih sayang terhadap anak sehingga anak merasa tenang dan nyaman dalam keluarganya.

[36] P Domina, "Pola Asuh Orang Tua Dengan Menggunakan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Di Manggarai, NTT," in *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, vol. 167, 2019, 167–173.

Namun ketiga polah asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh lalai, dan pola asuh memanjakan cenderung merugikan anak karena tidak membentuk standar moral hidup anak dengan baik. Misalanya polah asuh otoriter, orang tua lebih memaksakan keinginan mereka terhadap apa yang harus dilakukan anak dan nampaknya pola asuh ini lebih cenderung bersifat diskriminatif karena orang tua sering memberikan penghukuman terhadap anak ketika anak melakukan apa yang tidak diinginkan orang tua. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini akan cenderung belajar lebih keras dalam hidup dan pergaulannya. Sementara pola asu lalai, orang tua cenderung mengabaikan anak-anak mereka dan lebih mengutakan pekerjaan. Oleh karena itu banyak dari anak-anak dengan pola asuh tersebut menjadi anak-anak yang kurang cakap dan sering menunjukkan perangai yang kurang baik bahkan melakukan kejahatan ketika dewasa. Sementara pola asuh memanjakan menjadikan anak bersifat egois dan melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan norma yang berlaku. Hal tersebut dilakukan karena orang tua tidak memberikan aturan dan pengarahan serta bimbingan yang baik terhadap anak. Anak-anak dengan pola asuh ini cenderung bertumbuh menjadi anak yang tidak taat dan melakukan kejahatan ketika menjadi dewasa.

Pada peneltian ini tentunya memiliki keterbatasan, oleh karena itu peneliti berharap, kajian pada penelitian ini kiranya dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti-peneliti yang lain untuk lebih mendalami keempat pola asuh orang tua yang telah di uraikan di atas untuk dikembangkan lagi.

REFERENSI

Apriastuti, Dwi Anita. “Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48–60 Bulan.” *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto* 4, no. 01 (2013).

Atok, Chresensia Christana. “Dampak Gaya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII B ‘Appreciation’ Smp Joannes Bosco Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015.” *Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* (2015).

Ayun, Qurrotu. “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102–122.

Bun, Yuliyanti, Bahran Taib, and Dewi Mufidatul Ummah. “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak.” *Cahaya Paud* 2, no. 1 (2020).

Domina, P. “Pola Asuh Orang Tua Dengan Menggunakan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Di Manggarai, NTT.” In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 167:167–173, 2019.

Fitri, Mardi. “Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini.” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15.

Inten, Dinar Nur. “Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga.” *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 3, no. 1 (2017).

Jamiatul, Jamiatul, Muliatul Maghfiroh, and Ria Astuti. “Pola Asuh Orang Tua DanPerkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan).” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 1–9.

Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 1, no. 01 (2017): 1–15.

Lidyasari, Aprilia Tina. "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga." *Yogyakarta: PGSD FIP UNY* (2013).

Mardiah, Lisda Yuni, and Syahrul Ismet. "DAMPAK PENGASUHAN OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK." *JCE (Journal of Childhood Education)* 5, no. 1 (2021): 82–95.

Nauli, Vienna Aniella, Karnadi Karnadi, and Sri Martini Meilani. "Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus Di Kota Bekasi)." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 241–253.

Santrock, John W. *Life-Span Development*. 13th ed. Dalas: University of Texas, 1997.

Sholihah, Mar'atush. "POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI PADA SISWA KELOMPOK B." *Permata: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017): 24–34.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Ke-2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.